

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Multikultural

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Muhibbin, 2011: 10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pendidikan” adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun definisi mengenai pendidikan ada banyak ragamnya yang perlu kita ketahui sebagai wawasan kita. Beberapa definisi tentang pendidikan tersebut diantaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Langeveld seorang ahli pedagogik dari Negeri Belanda mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak belum

dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Burhanuddin, 2011:4).

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Kemudian, definisi pendidikan juga diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 yang menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Menurut Driyarkara pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda (Fuad, 2010:4).

Dalam *Dictionary of Education* juga dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol

(khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Hal yang sama diungkapkan oleh Crow and Crow yang menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Fuad, 2010:5).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan anak dengan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

★ **b. Tujuan Pendidikan** ★

Tujuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam pendidikan. Ada perbedaan pendapat dari beberapa tokoh mengenai tujuan pendidikan, seperti John Dewey mengungkapkan tujuan pendidikan ialah membentuk anak untuk menjadi warganegara yang baik, sedangkan John Locke mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan

watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental (Ahmadi dan Uhbiyat, 2007:134).

Adapun di Indonesia tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam ketetapan MPR RI tentang Garis Besar Haluan Nasional juga dikemukakan tujuan pendidikan yang tak jauh berbeda dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan

berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani dan rohani, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.

c. Prinsip Pendidikan Nasional

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, ada 6 prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan. Berikut prinsip pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4:

- (1) Diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

2. Multikultural

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002).

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata “multi” (banyak), “kultur” (budaya), dan “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Choirul, 2016: 75).

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri atas

keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selanjutnya, dalam khasanah keilmuan istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multikultural*) itu sendiri (hanafi: 2016).

Dalam pengertian yang lebih mendalam multikulturalisme bukan hanya pengakuan terhadap budaya yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi social, ekonomi dan lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, multikulturalisme adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.

Dengan demikian multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya yang meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku bangsa dan lain-lain serta kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Dengan demikian, multikulturalisme memberi penegasan bahwa dengan segala perbedaan mereka adalah sama di dalam ruang publik.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya, karena keragaman budaya menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Hal ini selaras dengan pendapat Andersen dan Cusher yang mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Choirul, 2016: 175).

Ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. “pendidikan multi-etnik” memiliki arti suatu usaha untuk menjembatani antar kelompok yang berbeda. Sedangkan “pendidikan multikultural” memiliki arti yang lebih luas lagi (Baidhawiy, 2005: 6).

Muhaemin el Ma'hady berpendapat pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global) (Choirul, 2016: 176).

Menurut James Bank dalam Choirul (2016: 175), mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Beberapa ahli dalam bidang multikultural juga mengemukakan berbagai tujuan dari pendidikan multikultural, diantaranya (Sirajun, 2017: 6):

- 1) menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat majemuk,
- 2) menyadarkan anak akan budayanya sendiri dan penghargaan atas kultur orang lain,
- 3) menumbuhkan rasa menerima dan menghormati keberadaan cara hidup orang lain,
- 4) menumbuhkan rasa kesamaan hak dan keadilan,
- 5) memberikan alternatif tindakan agar tidak terjebak dalam sikap diskriminatif dan curiga,
- 6) menghormati persamaan dan perbedaan,
- 7) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian individu yang mempelajari berbagai macam status sosial, ras, suku bangsa, dan agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

B. Perspektif Al-Qur'an

1. Perspektif

Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang atau bagaimana seseorang melihat, memandang atau menilai sesuatu. (Departemen Pendidikan Nasional, 2015: 1062)

2. Al-Qur'an

Secara etimologis Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad.

Madzhab umat terdahulu dan ulama salaf mengatakan. "sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah dengan lafadz dan maknanya, diturunkan dan ia bukan makhluk, didengar oleh jibril dari pada-Nya kemudian ia menyampaikannya kepada nabi Muhammad, lalu nabi Muhammad menyampaikannya kepada para sahabatnya.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada penutup para nabi adalah kitab Allah yang paling akhir diturunkan kepada manusia. ia menghapus berlakunya syari'at-syari'at sebelumnya. Allah juga menjamin kemurnian Al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Al-Hijr: 9 (Tim Ahli Tauhid, 2001: 76).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa ayat yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Di

antaranya, QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-Maidah ayat 8, QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Ar-Ruum ayat 22 dan QS. Yunus ayat 99.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu, maka ditemukan tiga penelitian terdahulu yang serupa, yaitu:

1. Skripsi oleh Windu Trias Kurniawan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2017), “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Miftahussalam Banyumas)”. Penelitian yang dilakukan oleh Windu Trias Kurniawan lebih memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Miftahussalam Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren miftahussalam banyumas dilaksanakan melalui kegiatan keseharian santri. Adapun nilai-nilai tersebut adalah a) nilai demokrasi, b) nilai kesetaraan, c) nilai keadilan, d) nilai keragaman, e) nilai kemanusiaan, f) nilai kebersamaan, g) nilai kedamaian. Keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan melalui kegiatan yang menghargai keragaman, sedangkan faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah visi dan misi pesantren yang berorientasi pada pembiasaan *Akhlakul Karimah*.

Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan pembahasan yaitu tentang pendidikan multikultural, adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dimana penelitian yang telah dilakukan memfokuskan nilai pendidikan multikultural yang ada di salah satu pesantren dengan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an dengan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada data kepustakaan atau disebut juga *library reseach*.

2. Skripsi oleh Mhd Ihwan Harahap Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2017), "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Smk Karya Bunda Medan Estate". Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda Estate dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dengan hasil penelitian ada beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. *Pertama*, penerapan dengan cara memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera pada hari senin dan hari besar nasional lainnya dengan memberi pemahaman tentang toleransi lewat amanat pembina upacara. *Kedua*, penerapan pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman dan selalu meningkatkan tentang pentingnya toleransi pada materi

pendidikan agama Islam. *Ketiga*, dengan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga, dan menghargai perbedaan.

Penelitian tersebut membahas mengenai peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di salah satu sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak meneliti tentang pendidikan multikultural disuatu sekolah, melainkan bagaimana Al-Qur'an menerangkan tentang pendidikan multikultural.

3. Skripsi oleh Destri Yunita Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2016), "Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kesadaran Perbedaan Siswa SMA Yos Sudarso Sokaraja Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan pendidikan multikultural untuk meningkatkan kesadaran perbedaan antar siswa, dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan pendidikan multikultural yaitu memberikan kesadaran pada siswa bagaimana seorang siswa dapat memahami bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik berupa agama, budaya maupun pendapat. Pengembangan

pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui diskusi kelompok yang dipraktekkan secara langsung, yang dengan demikian ia menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan multikultural untuk meningkatkan kesadaran perbedaan siswa SMA Yos Sudarso Sokaraja.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pengembangan pendidikan multikultural dengan melihat pada peranan salah satu mata pelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti mengenai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an.